



## TINGKAT ALTRUISTIK MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING

Eva Kartika Wulan Sari<sup>1</sup>, Laily Tiarani Soejanto<sup>2</sup>, Parid Rilo Pambudi<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

Email: evakartikawulansari@unikama.ac.id

## Info Artikel

Riwayat Artikel  
Diterima:  
31 Oktober 2021  
Disetujui:  
26 Desember 2021  
Publikasi:  
28 Desember 2021

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas dasar kurangnya sikap altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan tingkat sikap altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama tahun 2017 (14 responden), 2018 (10 responden), 2019 (17 responden), 2020 (17 responden) dan 2021 (43 responden), sehingga totalnya 101 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala altruistik dengan jumlah pernyataan sebanyak 36 yang telah diuji keabsahannya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji *one way anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama memiliki kategori tinggi. Hal ini membuktikan fenomena kurangnya sikap altruistik di kalangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kurang tepat. Kemudian dari kelima kelas tersebut tidak terdapat perbedaan sikap altruistik yang signifikan. Seharusnya semakin lama mahasiswa kuliah maka sikap altruistiknya meningkat karena, ketika lulus nantinya akan menjadi konselor yang profesional yang dapat melayani konseli secara maksimal dan dapat dipercaya.

**Kata Kunci:** altruistik, mahasiswa, bimbingan dan konseling

*Abstract*

*This research was conducted based on the lack of altruistic attitude of the Unikama Guidance and Counseling students. This study aims to determine and compare the level of altruistic attitudes of Unikama Guidance and Counseling students. The type of research used is quantitative survey research. The population of this study was Guidance and Counseling Unikama students in 2017 (14 respondents), 2018 (10 respondents), 2019 (17 respondents), 2020 (17 respondents) and 2021 (43 respondents), bringing the total to 101 respondents. The data collection technique in this study used an altruistic scale with 36 statements that had been tested for validity. The data analysis technique used descriptive analysis and a one-way ANOVA test. The results showed that the level of altruistic Guidance and Counseling of Unikama students had a high category. This proves that the phenomenon of the lack of altruistic attitudes among Guidance and Counseling students of Unikama is not appropriate. Then from the five classes, there were no significant differences in altruistic attitudes. The longer the student is in college, the higher his altruistic attitude should be because, when he graduates, he will become a professional counselor who can serve the counselee optimally and can be trusted.*

**Keywords:** altruistic, student, guidance and counseling

## PENDAHULUAN

Dalam situasi apapun, sepele dan seburuk apapun, manusia selalu diharapkan memiliki rasa *positive feeling*. Apa pun yang dilakukan orang lain kepada kita, kita sebagai manusia harus merasa positif tentang mereka. Merasa positif berarti manusia menghindari kecurigaan atau prasangka maupun hal buruk yang akan terjadi. Di luar itu, manusia harus mampu mengarahkan respon *positive feeling* itu sendiri. Arah Respon pada *positive feeling*, seperti empati merupakan Altruistik (Dewi, 2017). Seorang altruis selalu memiliki motivasi untuk bersikap altruistik, ingin selalu membantu orang lain (Piccinini & Schulz, 2019). Motivasi yang spontan tersebut muncul karena memiliki penyebab internal yang mengarah pada *positive feeling* (Gopalan et al., 2017), bagi seorang altruis untuk bertindak membantu orang lain, penyebab internal tidak mengarah pada egoistic motivation (egosentrisme) (Song & Kim, 2019).

Sikap altruistik tidak mementingkan diri sendiri (Shahzalal & Font, 2018), artinya bertindak tanpa pamrih oleh satu orang atau sekelompok orang dalam membantu orang lain, tanpa ada harapan untuk membalasnya. Sikap ini muncul secara tiba-tiba dari dalam diri, atas dasar hati nurani yang tulus dan manusiawi, tanpa paksaan dari pihak manapun. Seseorang yang memiliki sikap altruistik mengesampingkan kepentingan pribadi dan memberikannya kepada orang lain sepenuhnya (Yoshino, 2020).

Seseorang dengan jiwa altruistik jarang ditemukan di dunia ini (Kamilah & Erlyani, 2017), segala sesuatu hanya terlihat dalam materi. Seseorang hanya akan memberikan bantuan kepada beberapa orang, dalam bentuk bantuan materi dan tidak penting (Gorman, 2017). Namun sikap altruistik ini adalah kualitas yang hadir dalam banyak budaya dan penting oleh agama (Fatmawati, 2019). Pada jaman ini budaya “cuek dan masa bodoh” cenderung lebih berpengaruh daripada budaya empati yang penuh kasih ketika melihat seseorang yang benar-benar membutuhkan bantuan (Hammer et al., 2018). Saat ini hanya uang yang mengukur segalanya, sehingga untuk membantu orang-orang, mereka harus datang dengan hadiah, atau hal-hal lain yang dapat dianggap sebagai realokasi (Salam, 2018).

Dalam peristiwa nyata, contoh tindakan bantuan bervariasi, contohnya menolong seseorang karena sangat membutuhkan bantuan, contohnya adalah: (1) Menolong menyeberang jalan orang lain (2) Berbagi keberuntungan untuk mereka yang gagal, (3) Menolong orang yang jatuh. Tetapi bantuan dapat disebut sebagai pekerjaan seseorang atau yang disebut pembantu profesional (*helper*) (Loughran, 2018). Suatu profesi membantu untuk ditafsirkan sebagai seseorang, berdasarkan pengetahuannya yang unik, mempraktikkan teknik intelektual dalam pertemuan khusus dengan orang lain untuk membuat orang lain lebih efektif dalam menghadapi dilema dan konflik yang menjadi ciri keberadaan manusia (Trachsel et al., 2021). Contoh Profesi *helper*, antara lain: pekerja sosial, konselor, dokter, dan pekerja sosial (Handayani, 2019). Contoh profesi tersebut memerlukan *empathy*, dan dapat merasakan kesedihan orang lain terutama yang memiliki kepribadian khusus dalam melakukannya (Raharja & Jusup, 2021). Karena pertolongannya adalah pertolongan yang tulus, rela mengorbankan waktunya untuk orang lain dan bahkan tanpa pamrih yang bisa diukur dari tingkat keseriusan orang tersebut memberi pertolongan kepada orang lain dalam situasi seperti pekerjaan *helper* (Baharudin, 2021).

Konselor adalah profesi membantu (Ardimen, 2018), karena tugasnya memberi layanan Bimbingan dan Konseling yang ditujukan kepada konseli (Malik, 2015). Konselor merupakan profesi yang sangat mulia karena pekerjaan ini membutuhkan keahlian konselor itu sendiri. Konselor adalah pekerjaan yang membantu. Terdapat enam karakteristik keunikan dan dinamika dalam konseling jika disetarakan dengan hubungan lain, yaitu: hubungan, intens, tumbuh dan berubah, kerahasiaan, integrasi, jujur (Dremina et al., 2018).

Konselor wajib mempunyai kepribadian khusus daripada profesi lain (Gumilang, 2016). Ini karena membantu seseorang membutuhkan perhatian, kepekaan, dan empati yang besar. Aspek-

aspek ini hanya sebagian kecil dari perilaku wajib Konselor. Mempunyai sikap altruistik, semua akan dilakukan untuk orang lain dan akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain (Yandri et al., 2019). Pribadi yang baik adalah salah satu karakteristik konselor. Karakteristik pribadi Konselor meliputi: (1) Kesadaran Diri dan Nilai (2) Kesadaran Pengalaman Budaya (3) Kemampuan untuk menganalisis (4) Mampu menjadi Model dan Pengembang (5) Altruistik (6) Beretika (7) Bertanggung jawab (Gumilang, 2016).

Oleh karena itu sebagai calon konselor (mahasiswa Bimbingan dan Konseling) hendanya memiliki sikap altruistik (Permendiknas, 2008). Namun, mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang kemudian peneliti singkat menjadi Unikama), terbukti memiliki sikap altruistik yang rendah, karena kurangnya perilaku sepenuh hati untuk membantu orang lain. Berdasarkan temuan dan wawancara dengan mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Kelas 2017, dan 2019, menunjukkan kejadian dimana tingkat altruistik yang rendah, antara lain: (1) Tidak meminjamkan buku kepada teman yang butuh, (2) Tidak mau membantu karena merasa bukan teman dekat, (3) Tidak mau menyebar info dari Dosen kepada temannya, (4) Tidak mau menjenguk teman yang sakit. (5) Tidak mau menolong teman yang lambat pemahamannya.

Hal-hal ini sering terjadi pada mahasiswa karena alasannya bukan urusan mereka sendiri. Ini Seharusnya bukan sikap yang dimiliki mahasiswa Bimbingan dan Konseling/calon *helper* yang nantinya menjadi Konselor. Karena itu, peneliti melakukan penelitian tingkat sikap altruistik calon konselor Unikama untuk mengetahui tingkat dan perbedaan altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei kuantitatif (Creswell & Creswell, 2017) dengan fokus pada variabel penelitian yaitu altruistik. Populasi penelitian adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kelas 2017 (14 responden), 2018 (10 responden), 2019 (17 responden), 2020 (17 responden) dan 2021 (43 responden), sehingga totalnya 101 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis (Azwar, 2014). Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala model *Likert* (Suliyanto, 2011). Alat yang digunakan adalah skala altruistik dengan indikator *emphaty, belief on a just word, social responsibility, internal LOC (Locus of Control)*, dan *low egocentric* (Myer, 2012). Item dalam skala tersebut berjumlah 36 item. Contoh pernyataannya sebagai berikut: “ketika saya memiliki permen saya berbagi dengan teman saya,” “saya mencoba menghibur teman-teman yang merenung di kelas,” “saya cuek ketika ada pengemis yang meminta-minta uang.” Alat tersebut diuji dengan menggunakan validitas konstruk, yaitu kisi-kisi yang dibangun dari pendapat ahli. Sedangkan uji validitas data menggunakan korelasi produk momen, yang memiliki hasil nilai korelasi antar skor skala tiap item dibandingkan dengan r tabel dengan  $n=70$  yaitu 0,235, sehingga diperoleh 36item yang valid (Taherdoost, 2016). Untuk menguji reliabilitas data, peneliti menggunakan rumus *alpha cronbach*, yang memiliki hasil nilai reliabilitas sebesar 0,876, lebih dari 0,06, sehingga dapat dikatakan skala sikap altruistik yang dibuat peneliti sudah valid dan reliabel (Disagree & Agree, 2014). Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif dan pengujian *one way anova* (Arbuckle, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut peneliti sajikan hasil analisis data deskriptif. Data tersebut menunjukkan rata-rata tingkat skor altruistik yang diperoleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama pada tabel 2 berikut:

**Tabel 1. Tingkat Altruistik Mahasiswa Setiap Kelas**

Kelas	Jumlah	Rata-rata ( <i>Mean</i> )	Kategori
2017	14	113	Tinggi
2018	10	112	Tinggi
2019	17	119	Tinggi
2020	17	119	Tinggi
2021	43	119	Tinggi

Pada hasil yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021. Memiliki tingkat altruistik yang tinggi. Kesimpulan tersebut diperoleh dari panduan skoring yang telah dibuat peneliti sebelumnya, yaitu skor 36-71 dengan kategori rendah, skor 72-107 dengan kategori sedang, dan skor 108-144 dengan kategori tinggi. Jika dilihat pada teori, hal tersebut sudah sesuai bahwa seorang profesi *helper* seharusnya memiliki altruistik dalam dirinya (Siem & Stürmer, 2018). Hal ini diperkuat oleh (Ristian et al., 2021) bahwa sikap altruistik wajib dimiliki oleh konselor, karena hal ini sangat penting untuk mendukung perannya sebagai *helper*.

Hal yang sama juga disebutkan oleh (Isra, 2020) bahwa ciri khas seseorang sehingga ia disebut sebagai *helper* berdasarkan sifat untuk melakukan pertolongan (*helping*) adalah salah satunya altruistik. Pribadi yang altruistik adalah pribadi yang merasakan kepuasan ketika mereka dapat membantu orang lain (Smith, 2018). Dengan memiliki sikap altruistik proses pemberian layanan pada konseli akan berdampak maksimal dan tuntas dikarenakan konselornya juga membantu konseli dengan maksimal pula (Flasch et al., 2019).

Kemudian sesuai dengan penjelasan deskriptif di atas bahwa mahasiswa bimbingan konseling sudah memiliki sikap altruistik dalam dirinya. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa yang masuk jurusan Bimbingan dan Konseling memiliki minat yang besar dalam membantu orang lain. Para *helper* memang merasakan kepuasan tersendiri manakala mereka membantu orang lain (Limberg et al., 2018). Dikatakan bahwa kepuasan yang telah diperoleh seorang *helper* ketika berhasil membantu sesama adalah kepuasan psikologis (Poon et al., 2019). Jika dihubungkan dengan profesi konselor, maka membantu orang lain membutuhkan rasa altruisme tanpa balasan atau rasa pamrih dari orang lain.

Konselor adalah profesi yang tugasnya membantu konseli memecahkan masalah mereka dan menjadi lebih mandiri dari sebelumnya (Pane, 2016). Berarti dapat dimaknai bahwa konselor adalah profesi yang membantu sesama individu (Makhmudah, 2017). Oleh karena itu, sebagai konselor, harus tidak mementingkan diri sendiri, karena memiliki sikap altruistik yang tidak mementingkan diri sendiri dapat membantu konselor untuk memberikan bantuan yang paling efektif dan dengan cara yang paling mungkin kepada konseli.

Selanjutnya untuk melihat perbedaan altruistik mahasiswa kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 peneliti menggunakan uji anova yang tersaji pada tabel 4 dan 5 berikut ini:

**Tabel 2. Uji Homogenitas Sikap Altruistik Mahasiswa**

Tingkat Homogen	Tingkat Signifikansi
0,768	0,549

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat homogen sebesar 0,768 dengan nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0,549. Oleh karena probabilitas/signifikansi lebih besar dari

0,05 maka  $H_0$  diterima, atau kelima varians populasi (mahasiswa kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021) adalah indetik atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan.

**Tabel 3. Tingkat Signifikansi Anova**

Variabel	Tingkat Signifikansi
Altruistik	0,079

Tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas/signifikansi sebesar 0,079. Oleh karena probabilitas/signifikansi lebih besar dari 0,05 maka  $H_0$  diterima atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Seharusnya semakin lama mahasiswa menempuh kuliah semakin tinggi sikap altruistiknya (Nusantara & Hartati, 2013), namun pada kenyataannya sikap altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 berada pada tingkat yang sama. Hal ini bisa saja terjadi karena faktor pembentuk altruistik seseorang bukan hanya dari faktor belajar tapi dari faktor lain juga (Wibowo, 2021). Beberapa teori menjelaskan mengapa orang memiliki sikap altruistik yaitu ada teori evolusi, teori belajar, teori empati, teori kognisi sosial dan teori norma sosial (Kim & Lambie, 2018). Semua teori memiliki pendapat masing-masing mengenai pembentukan tingkah laku/sikap seseorang (Mubarok, 2019). Selanjutnya menurut (Yulitri & Hardi, 2020) pada saat menerima materi mengenai sikap yang harus dimiliki konselor, utamanya sikap altruistik tidak sampai pada tahap aplikatif namun hanya sampai pada tahap kognitif saja, sehingga mahasiswa hanya tahu secara teori saja tapi belum sampai pada afeksi/aplikatif dalam menerapkan teori tersebut.

Sikap altruistik adalah salah satu bentuk interaksi manusia yang positif sehingga perlu ditingkatkan (Jannah et al., 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran calon konselor atau dalam hal ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama bahwa sikap altruistik merupakan sikap yang wajib dimiliki setiap calon konselor untuk membantu konseli menuju kemandirian (Yandri et al., 2019). Sikap altruistik sudah dimunculkan oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama, sehingga (Amin, 2019) hal ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan sebagai seorang calon konselor yang notabene adalah profesi *helper* yang memiliki tugas untuk membantu konseli menuju kemandirian.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki altruistik yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat skor rata-rata pada tiap kelas menunjukkan presentase yang tinggi. Sedangkan pada hasil uji *one way anova* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan altruistik mahasiswa Bimbingan dan Konseling Unikama kelas 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021. Hal tersebut dikarenakan faktor pembentuk altruistik tidak hanya faktor belajar saja tetapi ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi. Saran peneliti untuk kedepannya, sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang akan menjadi Konselor dapat meningkatkan sikap altruistiknya karena sebagai seorang *helper* harus memiliki sikap tersebut untuk memberikan layanan kepada konseli secara maksimal dan dapat dipercaya. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengambil subjek penelitian yang berbeda program studi untuk melihat tingkat perbedaan sikap altruistik yang lebih bervariasi, sehingga dari situ bisa dilihat program studi mana yang memiliki tingkat altruistik yang rendah, sedang, maupun tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z. N. (2019). Kualitas pribadi konselor. *Tersedia Di h Ttps://Www. Researchgate. Net/Publication/318563019. Diakses Pada Tanggal, 8.*
- Arbuckle, J. L. (2013). IBM SPSS Amos<sup>TM</sup> 22 User's Guide. *Amos 22 User's Guide.*
- Ardimen, A. (2018). Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna dalam Pelayanan Konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 15(2), 102–115.*
- Azwar, S. (2014). Penyusunan Skala Psikologi Edisi II. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Baharudin, Y. H. (2021). Profesi bimbingan dan koseling dalam masyarakat. *Jurnal Tawadhu, 5(1), 35–43.*
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Sage Publications.
- Dewi, Y. R. (2017). Hubungan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas save street child Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi., 4(1).*
- Disagree, S., & Agree, S. (2014). Cronbach ' s Alpha. *Real Statistics Using Excel.* <https://doi.org/10.1007/bf02310555>.Cronbach
- Dremina, I. E., Lezhnina, L. V, Kurapova, I. A., & Korableva, S. V. (2018). Active and interactive methods for teaching psychological counseling. In *Issues and Trends in Interdisciplinary Behavior and Social Science* (pp. 181–184). CRC Press.
- Fatmawati, F. (2019). Religiusitas Waria di Surabaya. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya, 8(2), 87–96.*
- Flasch, P., Limberg-Ohrt, D., Fox, J., Ohrt, J. H., Crunk, E., & Robinson, E. (2019). Experiences of altruism in the therapeutic relationship: Perspectives of counselors-in-training and their clients. *Counseling and Values, 64(2), 168–185.*
- Gopalan, V., Bakar, J. A. A., Zulkifli, A. N., Alwi, A., & Mat, R. C. (2017). A review of the motivation theories in learning. *AIP Conference Proceedings, 1891(1), 20043.*
- Gorman, M. (2017). Development and the rights of older people. In *The ageing and development report* (pp. 3–21). Routledge.
- Gumilang, G. S. (2016). Penajaman Karakteristik Pribadi Konselor pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kreatif Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN."*
- Hammer, J. H., Parent, M. C., & Spiker, D. A. (2018). Mental Help Seeking Attitudes Scale (MHSAS): Development, reliability, validity, and comparison with the ATSPPH-SF and IASMHS-PO. *Journal of Counseling Psychology, 65(1), 74.*
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 3(1), 51–63.*
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling Di Sekolah. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education, 1(2), 48–53.*
- Jannah, S., Ramli, M., & AT, A. M. (2019). Karakteristik Pribadi Altruis Konselor Dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 4(6), 712–719.*
- Kamilah, C., & Erlyani, N. (2017). Gambaran altruisme anggota komunitas 1000 guru kalimantan selatan. *Jurnal Ecopsy, 4(1), 33–40.*
- Kim, N., & Lambie, G. W. (2018). Burnout and Implications for Professional School Counselors. *Professional Counselor, 8(3), 277–294.*
- Limberg, D., Schuermann, H., Fox, J., & Robinson, E. H. M. (2018). A phenomenological investigation of altruism from the perspective of counsellors in Scotland. *Counselling*

- and Psychotherapy Research*, 18(1), 49–58.
- Loughran, H. (2018). *Counselling skills for social workers*. Routledge.
- Makhmudah, U. (2017). Mempersiapkan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 1(1), 68–76.
- Malik, A. A. (2015). Tingkat Pemahaman Konselor Tentang Kompetensi Professional dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2).
- Mubarok, H. (2019). High Order Thinking Skill dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Industry 4.0. *Jurnal Elementary*, 7(2), 215–230.
- Myer, D. G. (2012). Psikologi Sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Nusantara, B. A., & Hartati, M. S. (2013). Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(4).
- Pane, R. M. (2016). Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. *Hikmah*, 10(2), 1–15.
- Permendiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Piccinini, G., & Schulz, A. W. (2019). The ways of altruism. *Evolutionary Psychological Science*, 5(1), 58–70.
- Poon, D. B., Watt, H. M. G., & Stewart, S. E. (2019). Future counselors' career motivations, perceptions, and aspirations. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*.
- Raharja, T., & Jusup, I. (2021). Pasien Depresi dengan Gangguan Kepribadian Borderline yang Mendapatkan Terapi Psikofarmaka dan Psikoterapi Psikodinamik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 1–12.
- Ristian, T., Wahyuni, E., & Komalasari, G. (2021). Gambaran professional quality of life guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 102–110.
- Salam, R. (2018). Hadiah/Gratifikasi dan Suap Sebagai Pemahaman Perilaku Korupsi dalam Perspektif Administrasi Publik. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 195–208.
- Shahzalal, M., & Font, X. (2018). Influencing altruistic tourist behaviour: Persuasive communication to affect attitudes and self-efficacy beliefs. *International Journal of Tourism Research*, 20(3), 326–334.
- Siem, B., & Stürmer, S. (2018). Attribution of egoistic versus altruistic motives to acts of helping. *Social Psychology*.
- Smith, H. C. (2018). Finding purpose through altruism: The potential of 'doing for others' during asylum. *Journal of Occupational Science*, 25(1), 87–99.
- Song, S. Y., & Kim, Y.-K. (2019). Doing good better: Impure altruism in green apparel advertising. *Sustainability*, 11(20), 5762.
- Suliyanto. (2011). Perbedaan Pandangan Skala Likert Sebagai Skala Ordinal Atau Skala Interval. *Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro*.
- Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument; how to test the validation of a questionnaire/survey in a research. *How to Test the Validation of a Questionnaire/Survey in a Research (August 10, 2016)*.
- Trachsel, M., Biller-Andorno, N., Gaab, J., Sadler, J., & Tekin, S. (2021). *Oxford Handbook of Psychotherapy Ethics*. Oxford University Press.
- Wibowo, U. D. A. (2021). Pelatihan Altruisme dalam Kerelawanan pada Mahasiswa Komunitas Psikososial. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 6(1), 601–606.
- Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan

Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 53–64.

Yoshino, K. (2020). Inseparability of self-love and altruistic love: PA Sorokin and E. Fromm. *Human Arenas*, 3(1), 38–51.

Yulitri, R., & Hardi, E. (2020). Profil Perilaku Altruistik Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(2), 39–46.